

## Memahami Karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha: Kunci Efektif Pendidikan Karakter di Sekolah

Rezania Putri ✉, Universitas PGRI Madiun  
Puput Tri Lestari, Universitas PGRI Madiun  
Dinda Sir Anisa, Universitas PGRI Madiun  
Ridwan Mustofa, Universitas PGRI Madiun  
Endang Sri Maruti, Universitas PGRI Madiun

✉ [rezaniap165@gmail.com](mailto:rezaniap165@gmail.com)

---

**Abstract:** The character of education is a reflection of the country's attitude in the future. Generally, educational character is emphasized more at school, but it is good that educational character is not only emphasized at school, but also at home, parents need or are even obliged to remind children of the character they have. Having a gadget (smart phone) is one of the good things but also anxiety in a child's characteristic process. It cannot be denied that in the future they will find their own path in life, equipping children not only with knowledge but also with good character is an important point for every parent. So it is necessary to familiarize yourself from an early age with what character is? When they understand what character means, that's where they will learn it. The challenges in the future are becoming more and more frightening day by day. Preparing a child's character from an early age is one of the best treatments.

**Keywords:** Character, Smart Phone, Education

---

**Abstrak:** Karakter pendidikan adalah cerminan sikap negara pada masa mendatang. Umumnya karakter pendidikan lebih ditegaskan di sekolah, namun ada baiknya karakter pendidikan bukan hanya ditekankan di sekolah, namun di rumah juga orang tua perlu atau bahkan wajibnya meningkatkan anak akan karakter yang mereka miliki. Adanya gawai (smart phone) merupakan salah satu kebaikan namun juga kecemasan dalam suatu proses karakteristik seorang anak. Tidak dapat dipungkiri, bahwa kelak nantinya mereka akan menemukan jalan hidupnya masing-masing, membekali anak bukan hanya tentang ilmu melainkan tentang karakter yang baik menjadi poin penting bagi setiap orang tua. Maka perlunya pembiasaan sejak dini akan apa itu karakter? Ketika mereka mengerti apa arti karakter disitulah mereka akan mempelajarinya. Tantangan di masa depan semakin hari semakin mencekamkan. Mempersiapkan karakter anak sejak dini termasuk salah satu penanganan yang sangat baik.

**Kata kunci:** Karakter, Smart Phone, Pendidikan

---



## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sebagai tujuan dari pendidikan nasional tertuang dalam UU nomor 20 Tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa :”pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa (1930) mengatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak.

Proses pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini dan sudah harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar. Potensi yang baik sebenarnya sudah dimiliki manusia sejak lahir, tetapi potensi tersebut harus terus dibina dan dikembangkan melalui sosialisasi baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sementara untuk pengertian pendidikan karakter Lickona (1992) menyebutkan “character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values”, hal ini berarti bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Sementara secara sederhana pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya (Samani & Hariyanto, 2013).

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membangun karakter (character building). Elmubarok (2008, p. 102) menyebutkan bahwa character building merupakan proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain, ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya. Pendidikan karakter dapat disebut juga sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan dunia afektif, pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekerti.

## METODE

Pada metode penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi pustaka. Menurut Mestika Zed (2003), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dengan mengumpulkan beberapa Karya tulis Ilmiah, artikel, dan essay dari beberapa peneliti lainnya. Untuk instrumen, peneliti menggunakan instrumen diskusi kelompok terfokus.

## HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian terkait karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha serta implikasinya terhadap pendidikan karakter di sekolah telah menghasilkan berbagai temuan penting. Berikut beberapa poin yang dapat diambil yaitu:

### A. Karakteristik Generasi Z:

#### 1. Memahir teknologi

Generasi Z terbiasa dengan teknologi digital dan memiliki kemampuan mumpuni dalam menggunakannya. Mereka memanfaatkan teknologi untuk belajar, berkomunikasi, dan mengakses informasi.

2. **Kreatif dan inovatif**

Generasi Z memiliki jiwa kreatif dan inovatif. Mereka senang mengeksplorasi ide-ide baru dan mencari cara-cara baru untuk menyelesaikan masalah.

3. **Kritis dan logis**

Generasi Z terbiasa dengan informasi yang berlimpah dan mampu berpikir kritis. Mereka mampu menganalisis informasi dan mengambil keputusan yang logis.

4. **Mandiri dan percaya diri**

Generasi Z terbiasa belajar dan bekerja secara mandiri. Mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan berani untuk mengambil risiko.

5. **Kolaboratif dan komunikatif**

Generasi Z terbiasa bekerja sama dengan orang lain dan berkomunikasi secara efektif. Mereka menghargai kerja tim dan saling menghargai.

**B. Karakteristik Generasi Alpha:**

1. **Terpapar teknologi sejak dini**

Generasi Alpha terpapar teknologi digital sejak usia dini. Mereka mahir menggunakan perangkat elektronik dan internet.

2. **Cepat belajar dan beradaptasi**

Generasi Alpha memiliki kemampuan belajar yang cepat dan mudah beradaptasi dengan perubahan.

3. **Penasaran dan ingin tahu**

Generasi Alpha memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu ingin belajar hal-baru.

4. **Kreatif dan imajinatif**

Generasi Alpha memiliki imajinasi yang kuat dan kreatif dalam mengekspresikan diri.

5. **Mandiri dan percaya diri**

Generasi Alpha terbiasa dengan kemandirian dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

**C. Implikasi terhadap Pendidikan Karakter:**

1. **Memanfaatkan teknologi**

Pendidikan karakter perlu memanfaatkan teknologi untuk menarik minat dan meningkatkan partisipasi Generasi Z dan Generasi Alpha.

2. **Mengembangkan berpikir kritis**

Pendidikan karakter perlu membekali Generasi Z dan Generasi Alpha dengan kemampuan berpikir kritis agar mereka mampu memilih informasi yang tepat dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

3. **Menumbuhkan kreativitas**

Pendidikan karakter perlu mendorong kreativitas dan inovasi pada Generasi Z dan Generasi Alpha.

4. **Memperkuat kolaborasi**

Pendidikan karakter perlu memupuk semangat kolaborasi dan kerja sama antar Generasi Z dan Generasi Alpha.

5. **Menanamkan nilai-nilai moral**

Pendidikan karakter perlu menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti luhur pada Generasi Z dan Generasi Alpha.

**D. Strategi Pendidikan Karakter yang Efektif**

1. **Pembelajaran berbasis proyek**

Strategi pembelajaran berbasis proyek dapat mendorong partisipasi aktif, kolaborasi, dan kreativitas Generasi Z dan Generasi Alpha.

2. **Penggunaan media pembelajaran yang menarik**

Media pembelajaran yang menarik, seperti video, game edukasi, dan aplikasi interaktif, dapat meningkatkan minat belajar Generasi Z dan Generasi Alpha.

3. **Penanaman nilai-nilai moral melalui keteladanan**  
Guru dan orang tua perlu menjadi teladan bagi Generasi Z dan Generasi Alpha dalam menunjukkan perilaku yang berkarakter.
4. **Pemberian penghargaan atas perilaku positif**  
Memberikan penghargaan atas perilaku positif dapat memotivasi Generasi Z dan Generasi Alpha untuk terus berbuat baik.
5. **Pembinaan komunitas yang positif**  
Membangun komunitas yang positif di sekolah dan lingkungan sekitar dapat membantu Generasi Z dan Generasi Alpha untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berkarakter.

Penelitian terkait karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha masih terus berkembang. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami secara lebih mendalam karakteristik dan kebutuhan generasi ini dalam pendidikan karakter. Karena efek dari gawai memang sangat berpengaruh dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, dan karakter yang mereka miliki. Maka dari itu sebagai seorang guru dan orang tua harus lebih peka dengan murid dan anak mereka.

## **PEMBAHASAN**

Kemajuan suatu bangsa dan negara sangat ditentukan oleh mutu sumber daya manusia (SDM). Mutu SDM tidak hanya dilihat dari penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, melainkan juga karakter atau perilakunya. Untuk memenuhi SDM yang memiliki kompetensi dan karakter diperlukan sistem pendidikan yang baik. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Ryan & Bohlin (1999), karakter merupakan suatu pola perilaku seseorang. Orang yang berkarakter baik memiliki pemahaman tentang kebaikan, menyukai kebaikan, dan mengerjakan kebaikan tersebut. Orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas (2008) adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak".

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian, membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara, serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas.

Seiring dengan arus globalisasi yang telah masuk dalam seluruh relung kehidupan, banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pembangunan karakter dirasa segera untuk dikaji di implementasikan di pendidikan formal (sekolah). Kata urgen dimaknai sebagai sebuah kemendesakan. Mendesak artinya segera untuk diatasi, segera dilaksanakan, dan jika tidak akan ada potensi yang membahayakan. Sesuatu dikatakan mendesak karena ada tandatanda yang mengharuskan suatu tindakan dilaksanakan, dapat pula waktunya sangat mepet sehingga harus segera mungkin. Perlunya pendidikan

karakter mendesak untuk dilaksanakan adalah adanya gejala - gejala yang menandakan tergerusnya karakter bangsa. Tanda-tanda merosotnya karakter bangsa Indonesia, menyamping apa yang dinyatakan Thomas Lickona (dalam Barnawi dan M. Arifin, 2016: 12-13), tentang sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, yakni sebagai berikut :

- a. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja ( atau bahkan anak-anak).
- b. Membudayanya ketidakjujuran.
- c. Sikap fanatik terhadap kelompok/grup (geng) tertentu.
- d. Rendahnya rasa hormat terhadap orang tua atau guru.
- e. Semakin kaburnya moral baik dan buruk.
- f. Penggunaan tutur bahasa yang kian memburuk ( makian, cacian, ejekan, hujatan, fitnah, mesoh, alay) tanpa memperhatikan perasaan orang lain.
- g. Meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol, judi dan seks bebas.
- h. Rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara.
- i. Menurunnya etos kerja dan adanya rasa saling curiga.
- j. Kurangnya kepedulian diantara sesama.

Pemerintah melalui Kementrian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan Karakter untuk semua tingkat pendidikan dari SD hingga Perguruan Tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak yang menyebut bahwa pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut dan perilakunya tidak terpuji. Namun demikian pendidikan karakter yang dilaksanakan memang tidak serta merta akan menampakkan bentuk / hasil, tetapi merupakan proses panjang.

Pelaksanaan Pendidikan karakter di sekolah yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan karakter dikemukakan berbagai cara atau metode adalah bahwa Pertama, menggunakan metode pembiasaan. Socrates dalam Ratna Megawangi mengemukakan perlunya formula 4 M dalam pendidikan karakter ,yaitu: Mengetahui (*knowing the good*), mencintai (*loving the good*), menginginkan (*desiring the good*), dan mengerjakan (*acting the good*) kebaikan secara simultan dan berkesinambungan. Cara ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedang kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya, dan diinginkan. Dari kesadaran utuh ini, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula. Proses pengajaran yang bermula dari memberikan pengetahuan peserta didik tentang kebaikan, menggiring atau mengkondisikan agar peserta didik mencintai kebaikan tersebut, kemudian membangkitkan peserta didik agar menginginkan karakter yang diajarkan, dan terakhir mengkondisikan peserta didik agar mengerjakan kebaikan secara sukarela, simultan dan berkesinambungan.

Kedua, metode atau dengan cara pembiasaan. Pembiasaan merupakan alat pendidikan. Dalam pembiasaan peserta didik dipancing untuk menyadari karakter tertentu yang telah ditentukan, baru kemudian karakter yang telah disadari dan diinginkan itu dibiasakan dalam keseharian. Pembiasaan dimulai dengan menetapkan sikap atau tingkah laku atau karakter yang baik kemudian dilatihkan dan dibiasakan kepada peserta didik. Secara berproses, latihan-latihan yang dilakukan apabila diikuti dengan kesadaran dan mawas diri, lama kelamaan akan menyatu dalam kepribadian peserta didik dan itu menjadi karakter. Kebiasaan tersebut harus dilestarikan sehingga mempribadi atau menyatu dalam kehidupan peserta didik. Kemudian dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah Doni A. Koesoema dalam Bambang Q-Anees (2008), mengajukan lima metode atau lima cara pendidikan karakter yaitu :

1. Mengajarkan

Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaannya (bila dilaksanakan), maslahatnya, manfaatnya, kegunaannya, kerugiannya atau bahayanya (bila tak dilaksanakan). Mengajarkan nilai-nilai memiliki dua faedah. Pertama, memberikan pengetahuan konseptual baru. Kedua, menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik, karena proses mengajarkan tidaklah menolong, melainkan melibatkan peserta didik. Inilah unsur metode pendidikannya. Dalam konsep mengajarkan ini yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan apa yang difahaminya, apa yang pernah dialaminya, dan bagaimana perasaannya berkenaan dengan konsep yang diajarkan. Melalui cara ini, konsep yang diajarkan bukanlah sesuatu yang asing dan baru melainkan sudah dialami atau pernah teramati oleh peserta didik. Konsep tetap diberikan dan menjadi otoritas guru. Konsep yang diberikan guru dapat bermanfaat bagi peserta didik bukan sebagai doktrin melainkan sebagai norma-norma bagi apa yang telah dialami peserta didik. Dalam mengajarkan konsep-konsep ini disertai dengan contoh-contoh yang pernah dan teramati oleh peserta didik.

## 2. Keteladanan

Keteladanan adalah alat utama dalam pendidikan. Hal ini dipraktikkan oleh Rosulullah Muhammad saw. dalam mendidik umatnya. Firman Allah menyatakan “Laqod kana lakum fi rosulillah uswatun hasanah” artinya “Sungguh telah ada pada diri Rosulullah contoh tauladan yang baik” (Q.S.Al Ahzab: 21). Dalam pendidikan karakter, keteladanan perlu dikembangkan oleh orang tua dilingkungan keluarga, guru-guru disekolah, tokoh masyarakat dan ulama serta para pemimpin bangsa. Peribahasa mengatakan “Bahasa tingkah laku (keteladanan) lebih mantap ketimbang bahasa ucapan. Dawah bila hal lebih baik dengan dawah bil qaul. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan, guru adalah yang digugu dan ditiru (digugu ucapannya dan ditiru perilakunya). Peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru disekolah, tapi dari seluruh tenaga kependidikan lainnya yang ada dilembaga sekolah mulai dari kepala Sekolah, staf tata usaha, administrasi, kepustakaan, dimana peserta didik berada dan sering berhubungan. Oleh sebab itu pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh.

## 3. Menentukan Prioritas

Penentuan prioritas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Lembaga sekolah memiliki beberapa kewajiban : Pertama, menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik. Kedua, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter. Ketiga, jika lembaga ingin menetapkan perilaku struktur yang menjadi ciri khas lembaga, maka karakter standar itu harus difahami oleh anak didik.

## 4. Praksis Prioritas

Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan ini.

## 5. Refleksi

Refleksi disini berarti dipantulkan kedalam diri. Apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi disini merenungkan apa-apa yang telah dipelajarinya. Refleksi disini dapat juga disebut sebagai proses bercermin, mematut matutkan diri pada peristiwa / konsep yang telah dialami, apakah saya seperti itu? Apakah ada karakter baik seperti itu pada diri saya?

Selain metode-metode tersebut diatas, dalam pendidikan karakter disekolah ada lagi sebagai alternative metode dialog partisipatif, dan metode eksperimen. Metode dialog partisipatif mendorong para siswa untuk kreatif, kritis,mandiri, dan terampil berkomunikasi. Metode dialog partisipasi dijabarkan /dikonkritkan dalam kegiatan-kegiatan seperti diskusi kelompok, sharing pengalaman keseharian dan sharing pengalaman iman, wawasanra, dramatisasi, dinamika kelompok dan sebagainya. Metode naratif menggunakan cerita sebagai model pengembangan diri. Metode ini dianggap unggul karena bersifat merangsang imajinasi peserta didik, menyapa peserta didik secara menyeluruh, baik segi kognitif maupun afektif, bersifat menawarkan, membebaskan dan tidak menjejali.

## **SIMPULAN**

Pentingnya pendidikan karakter di sekolah sebagai tempat mendidik generasi penerus bangsa, hal ini berangkat dari kondisi objektif dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini telah terjadi penyimpangan-penyimpangan seperti kekerasan, korupsi, manipulasi, kebohongan- kebohongan, tidak adanya panutan dan keteladanan dikalangan para pemimpin, kepalsuan, pelanggaran dan pemutar balikan hokum, dan sebagainya. Hal ini mendorong dunia pendidikan untuk membentuk dari awal peserta didik sebagai manusia yang masih bersih untuk diberikan pendidikan karakter, walaupun sudah terlambat, tetapi lebih baik daripada tidak dimulai. Adapun pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan berbagai metode yang dapat dilakukan oleh guru atau lembaga pendidikan yaitu: Metode pembedaan yang diformulasikan melalui 4M, yaitu Mengetahui kebaikan (knowing the good), Mencintai kebaikan (loving the good), Menginginkan kebaikan (de siring the good), dan Mengerjakan kebaikan (acting the good). Selain metode tersebut, metode pendidikan karakter dilakukan melalui metode: Mengajarkan, Keteladanan, Menentukan prioritas, praksis prioritas, metode dialog partisipatif dan eksperimen serta Metode naratif. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral.

## **SARAN**

Saran yang dapat penulis sampaikan adalah pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi dirumah dan di lingkungan sosial. Pelaksanaannya pun pendidikan karakter bukan lagi sasarannya anak usia dini hingga remaja, tetapi juga harus dilaksanakan hinga usia dewasa. Disamping diberikan di sekolah pendidikan karakter harus dimulai dari rumah yaitu pendidikan dari orang tua. Karena sejatinya orang tua adalah guru pertama dalam kehidupan pertama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Akhmad Tafsir, (2008), Pesan Moral Ajaran Islam, Maestro, Bandung.
2. Bambang Q-Anees, Adang Hambali, (2008), Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
3. Barnawi & Arifin. 2016. Pembelajaran Pendidikan Karakter. Yogyakarta: ArRuzz Media.
4. Elmubarok, Z. (2008). Membumikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
5. Lickonna.T. (1992).Education for Character, How Our Schools Can Teach Respect and
6. Responsibility. New York: Bantam Books.
7. Ryan Kevin and Bohlin Karen. 1999. Building character in schools. (San Fransisco: John Willey & Sons)
8. Samani, M & Hariyanto.(2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.